ANALISIS PENGARUH *NET INTEREST MARGIN* (NIM), *NON PERFOMING LOAN* (NPL), BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), *CAPITAL ADEQUATY RATIO* (CAR), RETURN ON ASSET(ROA) TERHADAP PENYALURAN KREDIT

(Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Imam Budi Santosa

NPM. 15.0101.0110

PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana pada perbankan. Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kegiatan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi, akan tetapi dengan adanya pemberian kredit kepada masyarakat, pihak bank juga harus mempertimbangkan resiko-resiko kredit yang timbul.

Terdapat beberapa risiko yang harus diwaspadai, salah satunya berupa tidak lancarnya pembayaran nasabah sehingga terjadi kredit bermasalah yang akan mempengaruhi kinerja bank, untuk menanggulangi hal tersebut pihak bank perlu meneliti terlebih dahulu apakah nasabah mampu mengembalikan pinjaman atau tidak, dengan hal ini perbankan harus dapat menanamkan prinsip kehati-hatian untuk kelangsungan hidup perbankan.

Diantara berbagai aktivitas operasional bank, jasa pembiayaan atau penyaluran kredit memiliki peranan yang cukup penting. Melalui penyaluran kredit, bank telah memotivasi masyarakat untuk melakukan kegiatan

kewirausahaan sehingga dapat meningkatakan pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran sehingga nantinya akan berdampak pada meningkatkannya perekonomian negara. Kredit yang disalurkan oleh bank dapat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, baik itu aktivitas konsumtif ataupun aktivitas produktif. Sedangkan bagi bank sendiri kegiatan penyaluran kredit ini memberikan keuntungan berupa bunga yang diperoleh sebagai imbalan atas dana yang telah dipinjamkan kepada masyarakat.

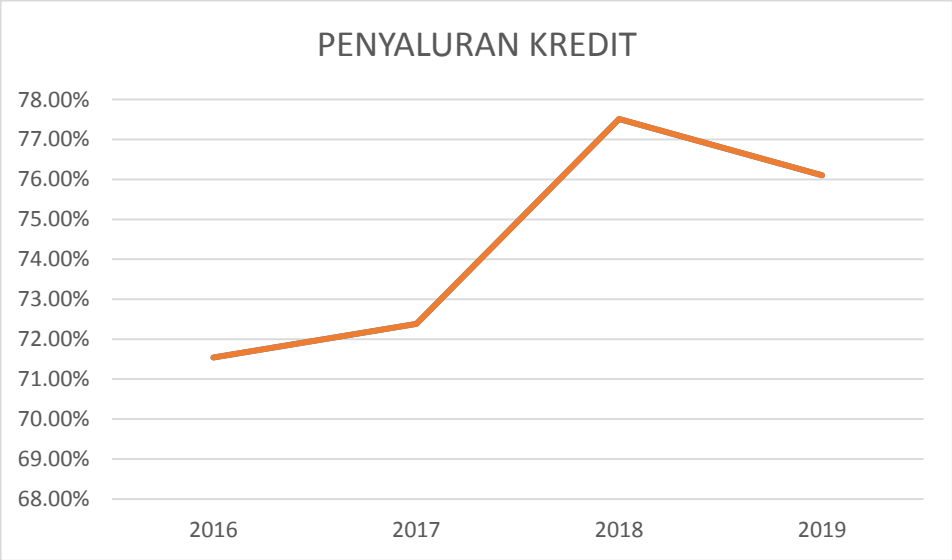

Gambar 1.1 Grafik Penyaluran Kredit Tahun 2016-2019

Sumber: www.ojk.go.id

Gambar diatas menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran kredit perbankan pada bank umum mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2019. Pertumbuhan penyaluran kredit pada bank umum mengalami kenaikan dari tahun 2016-2017 dimana pada tahun 2016 pertumbuhan penyaluran kredit mencapai 71.54%, kemudian ditahun 2017 pertumbuhan penyaluran kredit

mencapai 72.38%, diikuti pada tahun 2018 menjadi 77.51%. Tetapi pada tahun selanjutnya dari tahun 2018-2019 penyaluran kredit pada bank umum mengalami penurunan, dimana pada tahun 2018 pertumbuhan penyaluran kredit mencapai 77.51%%, ditahun selanjutnya 2019 penyaluran kredit menurunmnejadi 76.10%.

Faktor yang mempengauhi penyaluran kredit adalah NIM, NPL, BOPO, CAR, ROA. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas yaitu tingkat efektivitas bank antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif kegiatan bank dalam memperoleh laba. Sejalan dengan hal tersebut teori penawaran uang yang disampaikan keyness menunjukkan bahwa ada 3ariab lainnya diluar 3 ariab suku bunga yang mempengaruhi penyaluran kredit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Satrio dan Endang (2017) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Adapun penelitian menurut Onny (2016) menunjukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh negative terhadap penyaluran kredit.

Non performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kualitas penyaluran kredit. Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan. Terjadi peningkatan terhadap rasio NPL maka akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebab return yang diharapkan oleh bank tidak tercapai. Sejalan dengan hal tersebut teori

manajemen likuiditas *Commercial Loan Theory* yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit harus memperhatikan tingkat pengembalian kredit agar kegiatan operasional bank terus berjalan dan tetap menjaga kepercayaan nasabah. Didukung oleh penelitian (Satrio & Endang, 2017) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatifterhadap penyaluran kredit. Namun ada penelitian Nindi dan Ariadi (2017) menunjukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hubugan positif terhadap penyaluran kredit.

Menurut Kasmir (2016) Rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Didukung oleh penelitian (Putuhuru, 2017) menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO) memiliki hubungan positif terhadap penyaluran kredit pada perbankan.

CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Kasmir, 2016). Didukung oleh penelitian (Adnan et al, 2016) menyatakan bahwa *Capital Adequaty Ratio* (CAR) memiliki hubungan positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan

dengan menggunakan total aset yang dimiliki, semakin besar pola tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Kasmir, 2016). penelitian (Akmalia, 2017) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun penelitian dari (Onny, 2017) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, menarik untuk diteliti sejauh mana pengaruh NIM, NPL, BOPO, CAR dan ROA mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul "Analisis Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), *Non Perfoming Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequaty Ratio* (CAR), dan *Return On Asset*(ROA) Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019).

B. Rumusan Malasah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum?
2. Apakah *Non Preforming Loan* (NPL) berpengaruhterhadap penyaluran kredit pada Bank Umum?

3. Apakah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum?
4. Apakah *Capital Adequaty Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum?
5. Apakah pengaruh *ReturnOn Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan dengan masalah-masalah yang tercantum adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel *Net Interest Margin* (NIM) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel *Non Preforming Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel *Capital Adequaty Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel *Return On Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

Melalui hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberi gambaran dan tambahan informasi kepada masyarakat umumnya dan nasabah pada khususnya mengenai pelayanan serta kinerja perusahaan dengan melihat seberapa besar pengaruh NIM, NPL, BOPO, CAR dan ROA pada perbankan, serta perbankan dapat memilih strategi apa yang akan dilakukan untuk menanggulangi apabila terdapat risiko dari penyaluran kredit dan perbankan dapat melakukan transaksi penyaluran kredit dengan tepat.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan juga pengetahuan tambahan bagi para peneliti yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

a. Telaah Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory)*

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *JobMarket Signalling*. Teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Spence mengatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manejemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian, pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Menurut Fahmi (2016), teori sinyal adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga pasar, obligasi dan lain-lain. Teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) dan berakar pada teori akuntansi pragmatik dengan memusatkan perhatiannya pada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi atau pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi para investor maupun dunia bisnis.Suatu informasi informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran keadaan di masa lalu dan masa yang akan datang untuk keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi tersebut dapat dianggap sebagai sinyal baik

(*good news*) dan signal buruk (*bad news*). Teori sinyal dapat menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi pada pihak eksternal. Menurut Jogiyanto (2016), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi nasabah dalam pengambilan keputusan kredit. Jika pengumuman mengandung nilai yang positif, maka diharapkan nasabah akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh nasabah. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku kredit sudah menerima informasi tersebut, pelaku kredit terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sebaliknya. Prinsip *Signalling* ini mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Hal ini disebabkan karena adanya *asymmetric information. Asymmetric information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain.

Menurut teori sinyal,pada kegiatan perbankan dalam menyalurkan kredit memberikan informasi kepada kreditor tentang kinerja dalam perbankan untuk masa depan kreditor dan perbankan sendiri. Informasi sangat dibutuhkan oleh nasabah ketika perbankan memiliki kinerja yang baik maka perbankan dalam kondisi yang baik dan perbankan juga dapat melakukan transaksi penyaluran kredit. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi dan kinerja perbankan dapat dilihat dalam laporan keuangan perbankan. Salah satu jenis

informasi yang dikeluarkan oleh perbankan yaitu laporan keuangan tahunan. Informasi laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh debitur untuk membuat keputusan apakah perbankan dalam kondisi yang sehat atau tidak.

2. Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan penyediaan tagihan dan uang yang bisa disamakan berdasarkan kesepakatan atau persetujuan pinjam meminjam anata pihak bank dengan pihak lainnya dan mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya dengan jumlah bunga, imbalan atau bagi hasilnya dalam jangka waktu yang sudah ditentukan (UU No 7 Tahun 1998). Kredit merupakan kegiatan yang memberikan keuntungan terbesar dalam kegiatan usaha bank yaitu melalui pendapatan bunga. Penyaluran kredit mutlak harus dilakukan karena fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*.

Kredit adalah penyediaan uang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. (UU No.10 Tahun 1998).

Kredit memberikan konsekuensi bagi bank dan peminjam dalam hal:

a. Penyediaan uang atau yang dapat dipersamakan dengan itu oleh bank (kreditur)
b. Kewajiban debitur mengembalikan kredit yang diterimanya

c. Jangka waktu pengembalian kredit

d. Pembayaran bunga

e. Perjanjian kredit.

Sebagian ekonom berpendapat bahwa menurunnya penyaluran kredit perbankan disebabkan oleh *"credit crunch"* yang menimbulkan fenomena credit rationing sehingga terjadi penurunan penawaran kredit oleh perbankan *(supply side constraint)*. Alat untuk melakukan penilaian penyaluran kredit yaitu melalui kinerja keuangan bank dengan penggunaan analisa ratio keuangan melalui penilaian terhadap faktor-faktor pengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

3. *Net Interest margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas yaitu tingkat efektivitas bank antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif kegiatan bank dalam memperoleh laba. Sejalan dengan hal tersebut teori penawaran uang yang disampaikan keyness menunjukkan bahwa ada variabel lainnya diluar variabel suku bunga yang mempengaruhi penyaluran kredit.

Hal ini tercermin dari tingkat pendapatan bunga yang lebih tinggi dibandingkan beban bunga, hal ini menunjukkan bahwa debitur melakukan pembayaran dengan baik dan menunjukkan perekonomian dalam keadaan yang baik. Kondisi seperti ini dapat mengindikasikan

bahwa penawaran uang dapat dilakukan bank karena kondisi ekonomi yang baik (Sukirno, 2016:302).

Pendapatan bunga bersih itu sendiri bisa dihitung dengan cara pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Ratio ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan bank dengan baik sehingga bank-bank yang bermasalah dan mengalami masalah bisa diminimalisir. Semakin besar ratio maka hal ini akan mempengaruhi pada peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak bank dengan baik.

Dengan demikian, resiko yang seringkali menimbulkan masalah dalam bank bisa dihindari. Bagaiamanapun juga, pengelolaan dan manajemen yang baik disetiap kegiatan operasional bank memang sangat dibutuhkan sehingga bank bisa berada dalam kondisi yang lebih aman.

4. *Non Performing Loan* (NPL)

Nonperforming Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kualitas penyaluran kredit. Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan. Terjadi peningkatan terhadap rasio NPL maka akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebab return yang diharapkan oleh bank tidak tercapai. Sejalan dengan hal tersebut teori manajemen likuiditas *Commercial Loan Theory* yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit harus memperhatikan tingkat pengembalian kredit agar kegiatan

operasional bank terus berjalan dan tetap menjaga kepercayaan nasabah.

Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektibilitas dapat diartikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya. Sedangkan tingkat kolektibilitas dapat dibedakan menjadi empat tingkat, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet. Pembedaan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kerugian yang diakibatkan oleh adanya kredit yang tidak terbayarkan atau kredit bermasalah. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan kredit sangat diperlukan oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2016). Dalam penelitian ini digunakan rasio NPL dalam menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank tersebut.

Non Performing Loan (NPL) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank pada penyaluran kredit. Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur.

5. Beban Operasional dan Pendapatan Ooperasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil nilai rasio BOPO menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat efisiensi yang baik yaitu beban operasional lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional. Sejalan dengan *The Liability Management Theory* yang membahas upaya bank dalam menyediakan likuiditas dalam bentuk pasiva. Teori ini berpendapat bahwa bank mampu meningkatkan penyaluran kredit dan menjaga kepercayaan nasabah dengan cara menjaga likuiditas bank. Dalam teori ini upaya bank dalam menjaga likuiditas adalah dengan sisi pasiva seperti pinjaman jangka pendek antar bank *(Call Money)* hal ini dilakukan bank sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi yaitu beban bunga dengan pinjaman jangka pendek lebih kecil dibandingkan dengan pinjaman jangka variabel maupun harus kehilangan kesempatan pendapatan bunga dengan menjual obligasi maupun aktiva lainnya.

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank pada penyaluran kredit perbankan. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan berdampak pada penyaluran kredit perbankan (Dendawijaya, 2016).

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya (Almilia dan Herdingtyas,

2016). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya BOPO yang normal berkisar antara 94%-96% (Dendawijaya, 2016)

6. *Return On Asset* (ROA)

Return on asset (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif (Kasmir, 2016). Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat.

Menurut Hanafi (2016), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara relatif dibanding dengan total assetnya. Dengan kata lain ROA merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset bank tersebut. Semakin tinggi ROA yang dimiliki bank dari segi penggunaan asset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat dan semakin bagus pula posisi bank. Apabila penghasilan yang diperoleh tinggi, dana yang disalurkan kepada masyarakat juga tinggi, sehingga kredit yang disalurkan dapat meningkat.

Besarnya nilai (angka) untuk “laba sebelum pajak” dapat dibaca pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang

bersangkutan, sedangkan "total aset" dapat dilihat pada neraca. Perhitungan kredit dilakukan sebagai berikut (Kasmir, 2016):

a. Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0.

b. Untuk setiap kenaikan 0,015%, nilai kredit ditambah 1 denganmaksimum 100%.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

NO	Nama peneliti	Sampel	Alat analisis	Hasil
1.	Murnisari, Retno. 2020.	5 Bank	Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji t dengan bantuan program SPSS 20	• Variabel yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit yaitu Dana Pihak Ketiga dan Loan to Deposit Ratio. • Variabel yang tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit yaitu Non Performing Loan dan Capital Adequacy Ratio. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit yaitu Dana Pihak Ketiga
2	Onny, Setyawan. 2016.	30 Bank	Analisis regresi linier dengan menggunakan analisis SPSS	Variabel (DPK, NPL, CAR, ROA, SBI dan Pertumbuhan Ekonomi) dari dependent (Kredit) secara bersamaan tidak berpengaruh secara signifikan
3	Syahril et al. 2018.	4 Bank	Analisis Deskriptif	Untuk meningkatkan dana pihak ketiga Belawan harus melakukan sosialisasi produk bank, menambahkan produk, dan layanan seperti internet banking maupun mobile banking.
4	Adnan et al. 2016.	29 Bank	Uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji t	Ukuran bank, dana pihak ketiga, capital adequacy ratio dan loan to deposit ratio, secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada perbankan

NO	Nama peneliti	Sampel	Alat analisis	Hasil
5	Komang, Luh Sudjarni. 2016.	5 Bank	Analisis regresi linier berganda data panel	Variabel bebas yaitu, Capital Adequacy Ratio dan Cash Ratio tidak berpengaruh pada penyaluran kredit, sedangkan Non Performing Loan memiliki pengaruh dan signifikan pada profitabilitas
6	Nindi dan Ariadi. 2017.	6 Bank	Model VECM	Variabel NPL dan Spread suku bunga tidak memiliki pengaruh kointegrasi atau jangka terhadap volume kredit yang didistribusikan untuk kredit UKM di kota kediri, sedangkan untuk variable CAR cenderung tidak memberikan pengaruh kointegrasi pada volume kredit yang disalurkan kepada pelaku UKM di kota kediri
7	Effendy, Rizky. 2019.	4 Bank	Analisis regresi linear berganda	Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifkan terhadap jumlah penyaluran kredit. Non Performing Loan berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit, Capital Adequacy Ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.
8	Akmalia. 2017.	19 Bank	Analisis regresi linear berganda	Rasio CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedangkan rasio LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

NO	Nama peneliti	Sampel	Alat analisis	Hasil
9	Endang dan Satrio. 2017.	23 Bank	Analisis regresi linear berganda	Hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa NPL, NIM, BOPO, BI Rate dan CAR tidak berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit
10	Wiwik dan Dwi. 2019.	25 Bank	Analisis regresi linear berganda	Non Performing Loan (NPL) Tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) ber pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit

C. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. *Net Interest Margin* (NIM) dan Penyaluran Kredit

Menurut Kasmir (2017),*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas yaitu tingkat efektivitas bank antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif kegiatan bank dalam memperoleh laba. Sejalan dengan hal tersebut teori penawaran uang yang disampaikan keyness menunjukkan bahwa ada faktor lainnya diluar faktor suku bunga yang mempengaruhi penyaluran kredit. Hal ini tercermin dari tingkat pendapatan bunga yang lebih tinggi dibandingkan beban bunga, hal ini menunjukkan bahwa

debitur melakukan pembayaran dengan baik dan menunjukkan perekonomian dalam keadaan yang baik.

NIM merupakan indikator untuk menunjukkan tingkat efisiensi operasional suatu bank. NIM yang tinggi berarti bahwa biaya intermediasi bank relatif tinggi. NIM mempunyai peran yang sangat besar dalam memperkuat sistem perbankan nasional. Jadi, dapat dikatakan bahwa NIM yang tinggi itu sangat baik, ketika NIM itu dipergunakan untuk memperkuat posisi modal bank. Semakin tinggi nilai NIM, maka akan meningkatkan pendapatan bunga bank atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga dapat meningkatkan pendapatan Bunga bersih yang diperoleh dapat diputar kembali dalam bentuk penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang & Satrio (2017), menunjukkan hasil bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada perbankan. Penelitian Wiwik & Dwi (2019), menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara positif terhadap penyaluran kredit pada perbankan. Dan juga penelitian Akmalia (2017) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara positif terhadap penyaluran kredit pada perbankan. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1.Net Interest Margin berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

b. *Non Performing Loan* (NPL) dan Penyaluran Kredit

Menurut Nindi dan Ariadi (2017), *Non performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kualitas penyaluran kredit. Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan. Terjadi peningkatan terhadap rasio NPL maka akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebab return yang diharapkan oleh bank tidak tercapai. Sejalan dengan hal tersebut teori manajemen likuiditas *Commercial Loan Theory* yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit harus memperhatikan tingkat pengembalian kredit agar kegiatan operasional bank terus berjalan dan tetap menjaga kepercayaan nasabah.

Non performing loan atau kredit bermasalah adalah banyaknya pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya. Ini diakibatkan karena kesengajaan debitur atau karena sesuatu diluar kendali debitur.Tingginya *Non Performing Loan* akan mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit hal ini disebabkan dana yang akan disalurkan akan berkurang, begitu juga sebaliknya jika NPL menurun maka kredit yang disalurkan akan meningkat. Peningkatan NPL yang dialami oleh bank akan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit

Kredit bermasalahdapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Kredit bermasalah sering juga disebut *Non Performing Loan*yang dapat diukur

dari kolektibilitasnya. Penilaian kolektibilitas dapat digolongkan ke dalam 5 kelompok yaitu: Lancar *(pass)*, Dalam Perhatian Khusus *(special mention)*, kurang lancar *(substandard)*, diragukan *(doubtful)*, dan Macet *(loss)*.

Penelitian Komang (2016) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit. Penelitian Akmalia (2017) juga menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negative terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan hasil dan teori maka diputuskan apabila NPL tinggi maka akan berdampak negatif pada penyaluran kredit perbankan kepada nasabah perbankan dan begitu juga sebaliknya apabila NPL suatu perbankan rendah maka akan mendukung aktifitas penyaluran kredit perbankan terhadap nasabah, maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

H2.*Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

c. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Penyaluran Kredit

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2016).

Rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap

pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan total beban bunga dan total operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85%. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan Bank Indonesia maka bank tersebut masuk ke dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Penelitian Wiwik & Dwi (2019) juga menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan hasil dan teori apabila BOPO pada perbankan rendah maka akan berdampak negatif pada penyaluran kredit, maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

H3.Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit

d. *Capital Adequaty Ratio* (CAR) dan Penyaluran Kredit

Modal Bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat pergerakan aktiva bank sebagai *financial intermediary*, sedangkan pergerakan pasiva ke arah aktiva akan menimbulkan berbagai resiko, dan peningkatan peranan aktiva bank

sebagai penghasil keuntungan harus dijaga. Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Sinungan, 2016).

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Jika CAR pada suatu bank mengalami kekurangan dalam memenuhi modalnya maka hal itu akan dapat menghambat bank tersebut dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa bank dapat memenuhi kecukupan modalnya sehingga dapat menyalurkan kreditnya

Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan standar *Bank for International Settlement* (BIS).

Penelitian Adnan et al (2018) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Didukung juga oleh penelitian Akmalia (2107) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada perbankan. Berdasarkan hasil dan teori maka diputuskan apabila CAR perbankan itu tinggi maka perbankan tersebut dapat memenuhi kecukupan modalnya sehingga dapat menyalurkan kredit kepada nasabah. Tetapi, jika CAR yang dimiliki perbankan rendah atau kekurangan maka hal tersebut dapat menghambat aktifitas perbannkan dalam menyalurkan kredit kepada nasabah, maka hipotesis yang dapat diambil adalah :

H4.*Capital Adequaty Ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

e. *Return On Asset* dan Penyaluran Kredit

Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat (Oktaviani, 2018). *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar pola tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya dalam Febriana, 2016:30).

Dengan kata lain ROA merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset bank tersebut. Semakin tinggi ROA

yang dimiliki bank dari segi penggunaan asset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat dan semakin bagus pula posisi bank. Apabila penghasilan yang diperoleh tinggi, dana yang disalurkan kepada masyarakat juga tinggi, sehingga kredit yang disalurkan dapat meningkat.

Besarnya nilai (angka) untuk "laba sebelum pajak" dapat dibaca pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan "total aset" dapat dilihat pada neraca. Perhitungan kredit dilakukan sebagai berikut (Kasmir, 2016):

a. Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0.
b. Untuk setiap kenaikan 0,015%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100%

Penelitian Akmalia (2017) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada perbankan. Dan penelitian Murnisari, Retno (2020) juga menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada perbankan. Berdasarkan hasil dan teori maka diputuskan apabila ROA perbankan itu tinggi maka menunjukkan bahwa perbankan tersebut dapat menghasilkan laba pada perbankan, sehingga dapat menunjang penyaluran kredit perbankan tersebut, maka hipotesis yang dapat diambil adalah :

H5.*Return On Asset* berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikembangkan dengan model penelitian yang menggambarkan *Net Interest Margin* (NIM), *Non Perfoming Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequaty Ratio* (CAR), Return On Asset(ROA) Terhadap Penyaluran Kredit.

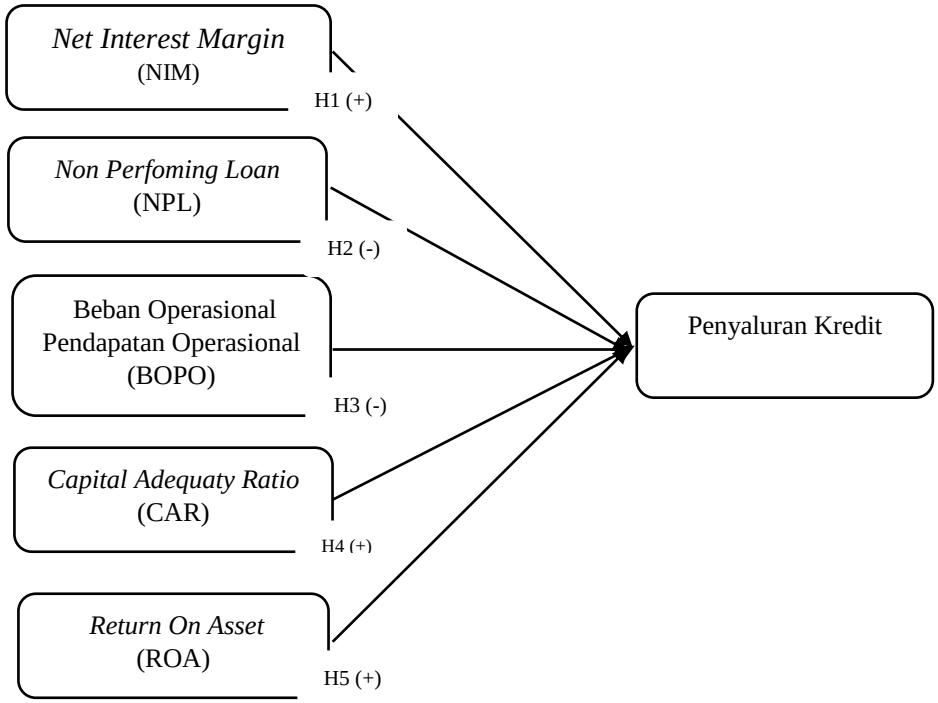

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

B. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

1.) Populasi

Populasi merupakan sekumpulan kelompok orang, objek, atau peristiwa yang akan diteliti (Sekaran, 2016:64). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di BEI, yaitu sebanyak 46 Bank yang masih beroperasi.

2.) Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi (Uma Sekaran, 2016:104). Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh Bank Umum yang terdaftar di BEI, yaitu sebanyak 46 Bank yang masih beroperasi.

Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampling pada penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi emiten dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria untuk pemilihan sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu perbankan yang masih melakukan penyaluran kredit selama periode penelitian 2016-2019 dan perbankan tersebut melaporkan laporan keuangan selama tahun 2016-2019.

2. Data Penelitian

a. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtut waktu *(time series)* periode 2016 – 2019. Data

sekunder yang digunakan yaitu *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL),Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequatty Ratio* (CAR), *dan Return On Asset* (ROA) dari Bank Umum yang terdaftar di BEI yang bersumber pada www.ojk.go.id.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dengan dengan metode dokumentasi. Sumber data perbankan diperoleh dari Website Otoritas Jasa Keuangan yaitu www.ojk.go.id, dari sumber data tersebut diperoleh data kuantitatif yang akan diambil elemen-elemen tertentu yang digunakan untuk mengukur variabel yang terkait.

3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1.) Penyaluran Kredit

Penyaluran Kredit merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu kesepakatan pembayaran yang akan dilakukan dan ditangguhkan dalam jangka waktu yang disepakati. Kredit ialah penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Mahmoedin, 2016). Kredit juga digunakan untuk mengukur seberapa

besar kemampuan perbankan dalam menyalurkakn kreditnya dengan cara kredit tahun tertentu dikurangi kredit tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan kredit tahun sebelumnya kemudian dikali 100%. Berikut perhitungan penyaluran kredit :

$$Kredit = \frac{Kredit_t - Kredit_{t-1}}{Kredit_{t-1}} \times 100\%$$

2.) Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas yaitu tingkat efektivitas bank antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif kegiatan bank dalam memperoleh laba.

$$NIM = \frac{PendapatanBungaBersi□}{Rata - rataTotalAKtivaProduktif} \times 100\%$$

***3.) Non Perfoming Loan* (NPL)**

Non Performing Loan sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover resiko kegagalan pengembalian kredit yang dilakukan oleh debitur (Komang, Darmawan, 2016). *Non Performing Loan* sendiri mencerminkan resiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan*, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penghitungan NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{Totalkreditbermasala□}{Totalkredityangdisalurkan} \times 100\%$$

4.) Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2016).

$$BOPO = \frac{Totalbebanoperasional}{Totalpendapatanoperasional} \times 100\%$$

***5.) Capital Adequaty Ratio* (CAR)**

Capital Adequacy ratio adalah suatu modal yang mampu membiayai organisasi dan operasi suatu bank. Alat ukurnya menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dahlan Siamat, 2017). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, cara perhitungannya yaitu :

$$CAR = \frac{ModalBank}{ATMR} \times 100\%$$

6.) *Return On Asset* (ROA)

Tingkat laba atau profitabilitas yang diperoleh biasanya diproyeksikan dengan *return On Asset* (ROA). Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya,

2009:119). ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya angka *Return On Assets* (ROA) dalam penelitian ini:

$$ROA = \frac{LabaSebelumPajak}{Rata - ratatotalAset} \times 100\%$$

4. Alat Analisis Data

a. Uji asumsi klasik

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan t-1. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018:113). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* dengan membandingakan nilai *durbin watson* hitung (d) dengan nilai *durbin watson* tabel, yaitu batas atas (du) dengan batas bawah (dL). Kriteria pengujian autokorelasi dengan menggunakn uji durbin watson yaitu :

a.) Jika 0 < d < dL maka terjadi autokorelasi positif.

b.) Jika dL < d < du maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.

c.) Jika d – dL < d < 4 maka terjadi autokorelasi negatif.

d.) Jika 4 – du < d < 4 – dL maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak.

e.) Jika du < d < 4 – du maka tidak terjadi autokorelasi postif atau negatif.

2. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika variance dan residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokesdastisitas atau tidak terjadi heteroskesdastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan glejser, dimana suatu variabel dikatakan tidak memiliki gejala heterokedastisitas apabila mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003). Apabila terlihat nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Model regresi yang

baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2018). Data multikol biasanya terjadi di data *time series*. Penyebab terjadinya multikolinearitas yaitu cara pengambilan data dan kecilnya ukuran sampel, model yang *overdetermined* dan sebagainya. Uji multikolinearitas dapat dilihat berdasarkan nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila *tolerance value*> 0,1 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi. Sedangkan apabila *tolerance value*< 0,1 dan VIF > 10, maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

4. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:31), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah suatu data terdistribusi normal atau tidak, maka menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov Smirnov (K_S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, yaitu :

a.) Jika angka signifikan lebih besar dari 0,05 berarti menunjukkan residual berdistribusi normal, dan model regresi memenuhi asumsi normalitas

b.) Sedangkan angka signifikan lebih kecil dari 0,05, berarti menunjukkan residual tidak berdistribusi normal, dan model regresi ini tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis regresi linear berganda

Regresi Berganda untuk mengetahui hubungan variabel independen (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *price earning ratio*dan *debt to equity ratio*) dengan variabel dependen (*return* saham), serta menunjukkan apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Persamaan regresi berganda yaitu:

$$\gamma = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_n + e$$

Keterangan :

y = Dependen

α = Konstanta

β = Koefisien beta

X_1= Independen

X_2 =Iindependen

X_n =Idependen

e =Eror

c. Uji hipotesis

1.) Uji signifikan simultan (Uji F)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksirkan nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fitnya*. Uji statistik F

pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2018:97).Pengujian ini sering di sebut dengan pengujian signifikansi keseluruhan terhadap garis regresi yang ingin di uji. Uji ini dilakukan untuk menguji variabel NIM, NPL, *BOPO*, *CAR*, dan *ROA*secara simultan terhadap *penyaluran kredit*pada bank umumyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019.

2.) Uji determinasi (R^2)

Koefisien determinasi(R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan setiapindependen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti setiap variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Namun pada penggunaan koefisien determinasi tersebut memiliki kelemahan, yaitu terdapat bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Agar terhindar dari bias tersebut, maka digunakan nilai *adjusted*, dimana nilai *adjusted* R^2 dapat naik

atau turun apabila terjadi penambahan satu variabel independen kedalam model (Ghozali, 2018:97). Kriteria uji koefisien determinasi berganda adalah jika angka signifikan ≤0,05 maka signifikan dan jika angka signifikansi > 0,05 maka tidak signifikan.

3.) Uji signifikan parameter individual (Uji Statistik T)

Menurut Ghozali (2018: 99), uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individu dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima. Hipotesis tidak dapat ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB V

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Net Interest Income tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi rasio NIM pada perbankan maka semakin tinggi pula penyaluran kredit pada perbankan. Perbankan yang memiliki rasio NIM yang tinggi berarti menunjukkan bahwa perbankan tersebut telah menggunakan dana yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya terutama untuk aktivitas penyaluran kredit.

Non Performing Loan tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi nilai NPL maka semakin besar pula resiko kredit yang akan ditanggung oleh bank sehingga pihak bank akan lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitas penyalurkan kreditnya.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar atau kecilnya nilai Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dipengaruhi oleh jumlah penyaluran kredit perbankan. Semakin meningkatnya penyaluran kredit diharapkan perbankan mampu meminimumkan biaya operasionalnya.

Capital Adequaty Ratio tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa perbankan dapat memenuhi kecukupan modalnya sehingga perbankan dapat menyalurkan kreditnya. Kondisi CAR yang rendah akan memicu bank untuk meningkatkan

Penyaluran kredit perbankan agar mendapatkan laba yang tinggi dan memperbaiki kondisi modal perbankan.

Return On Asset tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. ROA yang tinggi menunjukkan perbankan telah menyalurkan kreditnya dan memperoleh pendapatan dari bunga pinjaman. Apabila nilai ROA tinggi berarti bank tersebut telah menggunakan aktivanya dengan optimal dan mampu memperoleh pendapatan.

B. Saran

Bagi para debitur dan kreditur yang hendak bertransaksidi perbankan, disarankan untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam menentukan kredit yang akan diambil, selain itu debitur dan kreditur harus mampu mempertimbangkan resiko-resiko yang terjadi ketika banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit.

Bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan pada nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain selain variabel penelitian yang mampu menjelaskan variabel NIM, NPL, BOPO, CAR, dan ROA sehingga dalam hal ini disarankan untuk peneliti selanjutnya lebih memperlua ssampel agar dicapai hasil penelitian yang lebih akurat. Peneliti selanjutnya menambahkan periode penelitian agar hasil lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Ridwan, dan Fildzah (2016), Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015, Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis, Vol. 3(2) Tahun 2016 pp 49-64

Amelia, K. C., & Murtiasih, S. 2017. Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. Jurnal Ekonomi Bisnis, Volume 22 Nomor 1.

Arianti, Dwinur. dan Arifati, Rita Andini Rina, 2016. "Pengaruh BOPO, NIM, NPL, Dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014", Journal Of Accounting Vol 2 No.2 Maret 2016, Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Pandanaran Semarang.

Bank Indonesia, 2016, Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 TentangPerubahan Keempat Atas Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Indonesia, Jakarta.

Endang dan Satrio, 2017. Analisis Pengaruh NPL, NIM, BOPO, BI Rate dan CAR terhadap Volume Kredit pada Perbankan. Skripsi Universitas Diponegoro.

Fahmi, I. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Fahmi, I. 2016. *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fahmi, I. 2017. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.

Ghozali, Imam. 2018. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi Ke 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Indonesia, I. B. 2016. Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Jogiyanto, H. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Kesembilan).Yogyakarta: BPEF*.

Kasmir, 2017. "Analisis Laporan Keuangan". Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kesuma, M. 2018. Pengaruh Perubahan NPL (Non Performing Loan) Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Sumut Cabang Stabat. Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis Volume 18 Nomor 1, 1-12.

Komang, Luh Sudjarni.2016. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Cash Ratio, Non Performing Loan* terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI. Fakultas Ekonomi Universitas Undayana. E-Jurnal Manajemen Vol 5.

Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, 2002, Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya, BPFE, Yogyakarta.

Nindi dan Ariadi. 2017. Analisis Pengaruh NPL dan Spread suku bunga, CAR terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan. Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri Vol 2.

Murnisari, Retno. 2020. Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequaty Ratio, dan Non Performing Loan terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Skripsi. Manajemen Universitas Diponegoro.

Onny, Setyawan.2016. Pengaruh DPK, NPL, CAR, ROA, SBI dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI. Jurnal Manajenem hal 125-139.

Panggalih, D. N. C. 2015. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Suku Bunga KUR terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2012 – 2014. Jurnal Ekonomi, Volume 3 Nomor 1.

Prasasti, A., et al 2017. Pengaruh NPL, LDR, dan DPK terhadap Penyaluran Kredit Perbankan tahun 2011-2015. Jurnal Manajemen Volume 4 Nomor 1.

Ramadhani, Aulia. 2016. "Analisis pengaruh size, Capital Adequancy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL) dan Inflasi terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)". Skripsi. Manajemen FEB Universitas Diponegoro.

Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Suarni, K. S., Kirya, I. K., & Yudiaatmaja, F. 2014. *Pengaruh Tingkat Suku Bungan Kredit, Tingkat Efisiensi Bank dan Tingkat Kecukupan Modal*

terhadap Jumlah Kredit yang disalurkan pada PT Bank Perkreditan Rakyat Nur Abadi Tahun 2011-2013,

Wiwik dan Dwi. 2019. Analisis Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan. Jurnal Ekonomi Manajemen Universitas Jambi

www.bi.go.id/id/peraturan/ssk/Documents/pbi_171115.pdf

www.ojk.go.id

Yua Molek Winarti Putri, A. A. 2016. Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan. 1-12.